

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burung merupakan satwa yang mempunyai mobilitas tinggi dan menyebar ke berbagai wilayah serta jumlahnya mencapai 9.000 jenis (Perrins dan Birkhead 1983). Jumlah jenis burung di Indonesia tercatat 1.666 jenis (Susanti, 2014) yang mampu hidup di hutan yang lebat hingga ke perkotaan padat penduduk. Penelitian mengenai burung penting dilakukan, karena jika suatu wilayah tersebut memiliki kelimpahan burung yang tinggi, maka bisa menjadi salah satu indikator bahwa kondisi lingkungan tersebut baik (Sujatnika et al.1995). Keanekaragaman burung pada suatu wilayah atau habitat menjadi salah satu acuan dalam pengelolaan sumber daya hayati. Burung sangat berperan penting dalam kehidupan di alam, burung mengendalikan populasi serangga, membantu penyerbukan dan penyebaran biji. Sesuai dengan pernyataan Hadinoto et al (2012) di samping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung juga dapat menjadi indikator perubahan lingkungan. Dan menurut Rasmendro (2009) sebagai salah satu komponen ekosistem, burung juga mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Atas dasar peran dan manfaatnya, kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan. Dengan demikian burung adalah indikator penting dalam ekosistem dan ekosistem ini

merupakan suatu bagian yang menjadi sorotan penting untuk konservasi. Sesuai dengan pernyataan Tony Whitten et.al (1996), bahwa konservasi merupakan suatu proses dimana pengelolaan keanekaragaman hayati, pemeliharaan ekosistem, pengelolaan lingkungan, pendidikan dan pemecahan masalah, semuanya terintegrasi dalam kawasan tertentu. Yang bertujuan untuk memelihara ekosistem yang cukup luas untuk kelangsungan proses-proses alami dengan sedikit mungkin melibatkan campur tangan manusia, sambil memelihara habitat sebanyak mungkin.

Salah satu habitat yang diduga baik untuk burung adalah Taman Nasional Gunung Ciremai. Dimana Di kawasan TNGC juga terdapat 20 jenis burung sebaran terbatas yang di dalamnya terdapat 2 jenis burung terancam punah yaitu Cica Matahari (*Crocius albonotatus*) dan Poksai Kuda (*Garrulax rufifrons*) serta 2 jenis burung status rentan yaitu Ciung Mungkal Jawa (*Cochoa azurea*) dan Celepuk Jawa (*Otus angelinae*) sehingga kawasan TNGC menjadi daerah penting untuk burung (*Important Bird Area*) dengan kode JID024 (*Bird Life International Indonesia tahun 1998*).

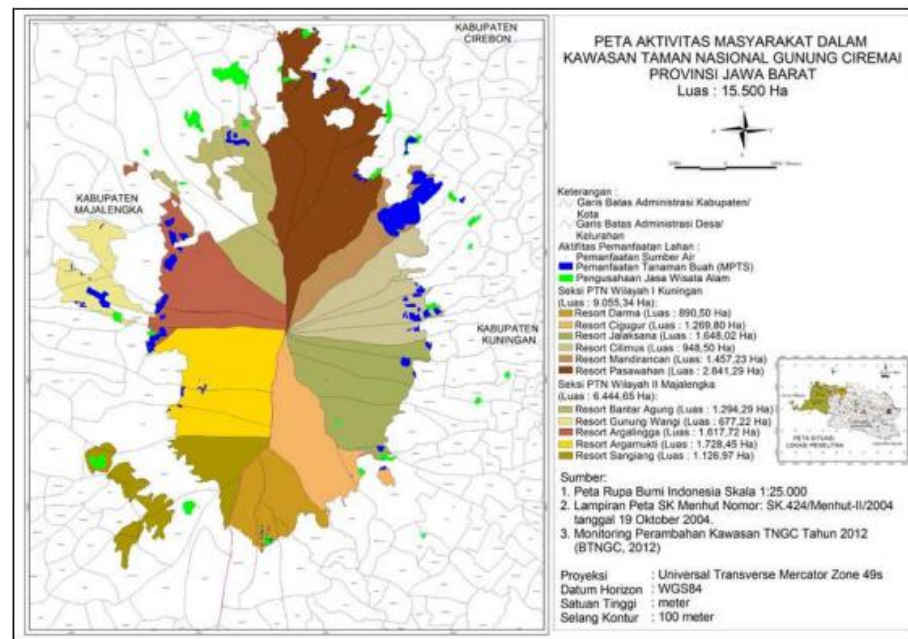
Gunung Ciremai adalah gunung tertinggi di Jawa Barat dengan puncak tertinggi memiliki ketinggian 3.078 mdpl membentuk kerucut di sisi sebelah Utara. Secara geografis kawasan TNGC terletak pada 108° 19' 18" – 108° 29' 30" BT dan 6° 46' 57" – 6° 58' 57" LS. Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) masuk di wilayah

Kabupaten Kuningan seluas 8.792,21 Ha (59,24%), Kabupaten Majalengka seluas 6.031,26 Ha (40,64%) dan Kabupaten Cirebon seluas 17,83 Ha (0,12%) dengan batas-batas wilayahnya secara administratif, sebelah Utara adalah Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, sebelah Timur adalah Kabupaten Kuningan, sebelah Selatan adalah Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, sebelah Barat adalah Kabupaten Majalengka.

Topografi di kawasan TNGC secara umum didominasi oleh kelerengan agak curam (16-25%) dan curam (26-40%) yaitu seluas 5.351,25 ha (36,06%) untuk kelerengan agak curam dan 5.295,34 ha (35,68%) untuk kelerengan curam. Area dengan kelerengan sangat curam (>40%) hanya sebagian kecil saja yaitu seluas 387,09 ha (2,61%).

Kawasan hutan lindung Gunung Ciremai ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 424/Menhut-II/2004 dengan luas 15.518,23 ha (Badan Planologi Kehutanan, 2004). Penetapan kawasan lindung ini menjadi taman nasional mengingat memiliki, baik potensi sumberdaya hayati, sumberdaya air, sumberdaya lahan, maupun sumberdaya mineral. Perubahan fungsi tersebut akan memperluas fungsi kawasan sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan, kawasan tangkapan air untuk irigasi pertanian, perikanan, rumah tangga, industri, sumber plasma nutfah, dan ekowisata (Haryadi, 2003).

Sumberdaya hayati yang ada merupakan kawasan hutan primer dari tipe hutan hujan dataran rendah/zona sub-montana, hutan pegunungan/zona montana, hutan pegunungan sub-alpin. Sumberdaya hayati hutan primer ini mendukung kehidupan flora dan fauna. Keanekaragaman jenis burung yang dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan perlu mendapat perhatian khusus, karena kehidupannya dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia, dan hayati. Faktor fisik dapat berupa suhu, ketinggian tempat, tanah, kelembaban, cahaya, dan angin. Faktor kimia antara lain berupa makanan, air, mineral dan vitamin, baik secara kuantitas maupun kualitas. Faktor hayati dimaksud di antaranya berupa tumbuhan, satwaliar, dan manusia (Peterson, 1980).



Gambar 1. 1 Peta Aktifitas Masyarakat Dalam Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai

Keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat. Struktur vegetasi dan ketersediaan pakan pada habitat merupakan faktor utama yang mempengaruhi keanekaragaman jenis di suatu habitat (Tortosa, 2000), sehingga habitat dengan variasi vegetasi lebih beragam akan memiliki keanekaragaman jenis burung yang lebih tinggi dibandingkan dengan habitat yang memiliki sedikit jenis vegetasi. Selain itu faktor kegiatan manusia sangat berpengaruh terhadap keaneka ragaman burung di suatu daerah.

Ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang berfokus pada kunjungan ke kawasan alami dengan tujuan utama untuk menikmati dan memahami keunikan alam serta budaya setempat

secara bertanggung jawab. Ekowisata tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga mengedepankan prinsip konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta peningkatan kesadaran dan edukasi pengunjung terhadap pentingnya pelestarian alam. Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan melibatkan masyarakat lokal guna memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Dengan demikian, ekowisata menjadi salah satu pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan kawasan konservasi, karena selain menjaga keutuhan ekosistem, juga mampu memberikan kontribusi sosial dan ekonomi kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004, kawasan hutan Gunung Ciremai dengan luas ± 15.500 hektare telah ditetapkan sebagai Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Kawasan ini berada di dua wilayah administratif, yaitu Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Dalam pelaksanaan pengelolaannya, Balai TNGC menetapkan sejumlah objek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi sebagai bagian dari pengembangan ekowisata, salah satunya adalah Bumi Perkemahan Palutungan dan Cilengkrang. Kedua kawasan tersebut tercantum dalam daftar resmi 19 objek wisata alam yang dikelola Balai TNGC sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi yang melibatkan

peran serta masyarakat lokal (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, 2010). Oleh karena itu, secara yuridis dan administratif, Ekowisata Palutungan dan Ekowisata Cilengkrang termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yang dikembangkan dengan pendekatan ekowisata berkelanjutan untuk mendukung konservasi sumber daya alam, pendidikan lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Pesatnya pembentukan wisata di Kabupaten Kuningan telah membawa dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan. Perubahan kawasan alami menjadi kawasan dengan campur tangan manusia. Dampak positif dari pembangunan berupa bertambahnya sarana dan prasarana dan peningkatan perekonomian masyarakat, sedangkan dampak negatifnya berupa penurunan kualitas lingkungan dan terganggunya ekosistem alam (Wiranata et al, 2017). Utaminingrum dan Sulistyadi (2010) menyatakan bahwa perubahan vegetasi dalam suatu habitat dapat mempengaruhi keragaman dan jumlah kehadiran burung berdasarkan dari hasil analisis pada dua tipe tutupan lahan yang mengalami perubahan atau tidak. Indeks keanekaragaman jenis pada lahan hutan primer lebih tinggi dibandingkan hutan atau wilayah yang berdekatan langsung dengan manusia (Putra et al, 2021).

Pentingnya pendataan terhadap keanekaragaman jenis burung perlu dilakukan dalam rangka perlindungan dari ancaman dan

kerusakan habitat (Iswandaru et al., 2018). Keberadaan berbagai jenis burung di kawasan wisata akan menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Penelitian tentang keanekaragaman burung pernah dilakukan oleh (Rika Sandra Dewi et al., 2007), penelitian ini menemukan 78 jenis burung dari 26 famili di Taman Nasional Gunung Ciremai. Penelitian menunjukkan bahwa hutan primer memiliki keanekaragaman burung tertinggi ($H' = 3,90$), sedangkan hutan sekunder menampilkan jumlah yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya konservasi hutan primer sebagai habitat untuk spesies burung.

Sawitri et al., (2007) Penelitian ini mengamati hubungan antara berbagai tipe habitat dan populasi burung, serta menemukan bahwa taman yang dikelola dengan baik memiliki keragaman burung yang tinggi. Penelitian ini menekankan bahwa perubahan dalam komposisi vegetasi dapat mempengaruhi keanekaragaman burung, sehingga pengelolaan habitat harus diperhatikan secara serius untuk mempertahankan ekosistem yang sehat.

(Johnsingh & Joshua, 1994) Dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa semakin majemuk habitatnya, semakin tinggi pula keanekaragaman spesies burung. Struktur vegetasi yang bervariasi dapat menciptakan kondisi ideal bagi spesies burung untuk berkembang, menunjukkan pentingnya keragaman habitat untuk ekosistem burung yang sehat.

Taman nasional gunung memiliki beberapa areal ekowisata diantaranya adalah Palutungan dan Cilengkrang, dimana kedua lokasi tersebut mempunyai ketinggian yang sama (1.100 Mdpl). Kedua daerah ini merupakan salah satu lokasi ekowisata. Dimana keduanya hanya dibedakan dari aspek jumlah kunjungan. Daerah palutungan merupakan daerah yang sangat ramai dikunjungi dengan aktifitas yang cukup padat, ramai, kerapatan vegetasi cukup terbuka, dekat dengan ladang warga, perkampungan dan di Palutungan terdapat banyak kedai resto dan caffe. Sementara daerah Cilengkrang daerah ekowisata yang lebih sedikit pengunjung dibandingkan palutungan, vegetasinya rapat, berada di lembah yang panjang. Posisi kedua tempat tersebut dijadikan tempat penelitian karena Palutungan dan Cilengkrang berada di punggung yang berbeda dan jarak nya cukup jauh, jadi bisa saja ditemukan individu burung yang berbeda, padahal vegetasi dan pemanfaatan ruang yang sama.

Keberadaan dua lokasi ekowisata, yaitu Palutungan dan Cilengkrang, dapat memberikan dampak signifikan terhadap keanekaragaman hayati, khususnya dalam konteks keanekaragaman burung. Secara teori, kedua lokasi ini dapat memperkaya daftar spesies burung yang ada, karena jika memiliki karakteristik habitat yang berbeda, maka spesies yang tidak ditemukan di satu lokasi bisa muncul di lokasi lainnya. Hal ini membuka peluang lebih luas untuk penelitian ilmiah mengenai spesies endemik dan strategi konservasi yang lebih

efektif, dengan data dari kedua lokasi dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan perlindungan terhadap spesies yang terancam punah. Selain itu, keberadaan dua ekowisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, berfungsi sebagai contoh praktik pariwisata berkelanjutan yang minim dampak negatif terhadap habitat alami.

Berbeda tingkat kunjungan di antara Palutungan dan Cilengkrang dapat mempengaruhi struktur komunitas burung, memungkinkan analisis terkait bagaimana aktivitas manusia berinteraksi dengan keberadaan dan keanekaragaman spesies burung di kedua lokasi ini. Penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan data yang berharga untuk menghitung indeks keanekaragaman dan kesamaan antara kedua kawasan, mengungkap apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Di sisi lain, keberadaan kedua ekowisata juga memberikan kesempatan untuk memasarkan destinasi wisata secara berkelanjutan, menyoroti keberagaman fauna dan keindahan alam sebagai daya tarik utama. Selain itu, studi jangka panjang yang melibatkan dua lokasi ini sangat penting untuk memantau perubahan ekosistem seiring waktu, termasuk pengaruh perubahan iklim dan perubahan penggunaan lahan, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekosistem pegunungan.

Penelitian keanekaragaman burung di ekowisata memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman konservasi spesies dan

ekosistem. Fokus pada ekowisata Palutungan dan Cilengkrang sebagai objek studi merupakan pendekatan strategis, mengingat kedua daerah ini memiliki potensi ekologi yang berbeda terkait habitat burung.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman burung di daerah ekowisata Palutungan dan Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai. Akan tetapi, keanekaragaman burung yang terdapat di lokasi ini belum diketahui secara pasti. Untuk itu penelitian mengenai keanekaragaman burung sebagai salah satu potensi untuk mendukung pengelolaan sumberdaya alam. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada aspek-aspek lingkungannya secara keseluruhan, tanpa mengkhususkan diri pada perbandingan antara lokasi-lokasi ekowisata yang spesifik, seperti Palutungan dan Cilengkrang. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada perbandingan keanekaragaman burung di kedua lokasi tersebut yang memiliki kondisi lingkungan yang serupa. Dari kedua daerah tersebut sangat menarik jika dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman burung.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi dari penelitian ini adalah:

- a. Belum adanya peneliti tentang keanekaragaman burung di daerah ekowisata Palutungan dan ekowisata Cilengkrang.

- b. Palutungan dan Cilengkrang merupakan areal ekowisata namun dalam pengembangannya terdapat perbedaan, hal ini akan berdampak pada keanekaragaman burung.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, jelas dan mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah. Sehingga penulis membatasi diri dalam penelitiannya hanya berkaitan dengan:

1. Penelitian ini terbatas pada dua lokasi ekowisata, yaitu Palutungan (Buper Palutungan Curug Putri) dan Cilengkrang, yang berada di dalam Taman Nasional Gunung Ciremai. Tidak akan dilakukan analisis di lokasi lain di luar area tersebut.
2. Penelitian hanya akan memfokuskan pada keanekaragaman burung yang terlihat dan teridentifikasi selama periode penelitian. Spesies burung yang tidak terdeteksi atau tidak teridentifikasi tidak akan menjadi bagian dari analisis.
3. Penelitian ini akan menggunakan metode *Point Count* dan Daftar Dua Puluh Jenis MacKinnon untuk mengumpulkan data. Metodologi lain yang dapat mempengaruhi hasil pengamatan tidak akan diterapkan.
4. Fokus utama penelitian adalah pada keanekaragaman spesies dan kesamaan spesies burung yang ada di kedua lokasi. Aspek lain, seperti faktor lingkungan atau sosial-ekonomi yang mempengaruhi burung, tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

5. Penelitian tidak akan membahas kondisi vegetasi secara mendetail, meskipun kondisi vegetasi akan dicatat untuk mendukung analisis keanekaragaman burung. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam struktur vegetasi tidak akan dijelaskan secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dituliskan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:
 “Bagaimanakah keanekaragaman burung di kedua daerah ekowisata Palutungan dengan ekowisata Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai.”

Pertanyaan peneliti:

1. Apakah terdapat perbedaan keanekaragaman burung di daerah ekowisata Palutungan dan ekowisata Cilengkrang?
2. Bagaimana perbandingan indeks keanekaragaman dan indeks kesamaan burung antara ekowisata Palutungan dan ekowisata Cilengkrang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis indeks keanekaragaman (*diversity indeks*) burung ekowisata Palutunga dan ekowisata Cilengkrang.
- b. Untuk menganalisis indeks kesamaan (*similarity indeks*) burung antara ekowisata Palutunga dan ekowisata Cilengkrang.

- c. Untuk menginventarisir atau mendata jenis dan kelimpahan populasi burung di kedua tempat penelitian

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat teoritis

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah data keanekaragaman burung di daerah ekowisata Palutungan dan ekowisata Cilengkrang dan memberikan sumbangsih terhadap literasi mengenai keaneragaman hayati Taman Nasional Gunung Ciremai.
2. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ekosistem di kedua lokasi, termasuk bagaimana perubahan lingkungan dapat mempengaruhi keragaman dan populasi burung.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari keanekaragaman hayati, khususnya terkait dengan burung dan ekosistem hutan yang mengalami konversi menjadi kawasan wisata.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelolaan sumber daya alam di kawasan ekowisata,

sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung upaya konservasi burung yang terancam punah.

2. Penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga bagi masyarakat lokal dan pengunjung tentang pentingnya menjaga keanekaragaman spesies burung di kawasan wisata, serta dampak positif lingkungan dari pengelolaan ekowisata yang baik.
3. Penelitian ini membantu untuk menggunakan burung sebagai indikator kesehatan ekosistem, sehingga dapat memantau perubahan kualitas lingkungan terkait dengan aktivitas manusia di kawasan ekowisata.